

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kerangka Teoritis

1. Pengertian Belajar

Belajar adalah kemampuan berupa pengetahuan yang tiada habisnya untuk selalu digali dan di peroleh serta ditingkatkan terus oleh setiap manusia.

Jihad dan Haris (2013 : 1) menyatakan “Belajar adalah kegiatan berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam menyelenggaraan jenis dan jenjang pendidikan, hal ini berarti keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan sangat tergantung pada keberhasilan proses belajar siswa di sekolah dan lingkungan sekitarnya”.

Slameto (2015:2) menyatakan “Belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya”. Begitu pula menurut Purwanto (2011:11) menyatakan “Belajar adalah suatu kata yang sudah akrab dengan semua lapisan masyarakat”.

Ihsana El Khuluqu (2017:1) menyatakan, “Belajar adalah suatu usaha sadar yang dilakukan oleh individu dalam perubahan tingkah lakunya baik melalui latihan dan pengalaman yang menyangkut aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik untuk memperoleh tujuan tertentu”.

Ahmad Susanto (2016:4) menyatakan “Belajar adalah suatu aktivitas yang dilakukan seseorang dengan sengaja dan keadaan sadar untuk memperoleh suatu konsep, pemahaman, dan pengetahuan baru sehingga memungkinkan seseorang terjadinya perubahan perilaku yang relatif baik dalam berfikir, merasa, maupun dalam bertindak”.

Skinner dalam Hamdani (2011:17) berpandangan bahwa pada saat orang belajar, responnya menjadi kuat, apabila ia tidak belajar, responnya menurun. Dalam belajar ditemukan: (1) kesempatan terjadinya peristiwa yang menimbulkan respons belajar; (2) respons pembelajaran; (3) konsekuensi yang bersifat menguatkan respons tersebut.

Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya (Slameto, 2017:2). Perubahan itu bersifat relatif konstan dan berbekas. Dalam kaitan ini, proses belajar dan perubahan merupakan bukti hasil yang diproses. Belajar tidak hanya mempelajari mata pelajaran, tetapi juga penyusunan kebiasaan, persepsi, kesenangan atau minat, penyesuaian sosial, bermacam-macam keterampilan lain, dan cita-cita (Hamalik, 2014:45). Dengan demikian, seseorang dikatakan belajar apabila terjadi perubahan pada dirinya akibat adanya latihan dan pengalaman melalui interaksi dengan lingkungan.

Menurut pengertian secara psikologis dalam Slameto (2017:2) belajar merupakan suatu proses perubahan yaitu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Perubahan-perubahan tersebut akan nyata dalam seluruh aspek tingkah laku. Pengertian belajar dapat didefinisikan sebagai berikut: “Belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya”.

Dari beberapa pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa belajar adalah proses perubahan sifat atau perilaku yang diakibatkan dari peristiwa-peristiwa individu dengan lingkungan dengan kegiatan atau usaha yang dilakukan dengan keadaan sadar.

2. Ciri-ciri Belajar

Adapun ciri-ciri belajar adalah segala sesuatu yang terjadi saat proses pembelajaran dengan sebuah pemberian ilmu pengetahuan dari seorang pendidik terhadap peserta didik, seperti yang dikemukakan Slameto (2011 : 15) menyebutkan bahwa :

Ciri-ciri belajar yaitu (1) perubahan yang terjadi secara sadar, ini berarti individu yang belajar akan menyadari terjadinya perubahan itu atau sekurang-kurangnya individu merasakan telah terjadi adanya suatu perubahan dalam dirinya, (2) perubahan dalam Belajar Bersifat Fungsional, sebagai hasil belajar, perubahan yang terjadi dalam diri individu berlangsung terus menerus dan tidak statis, (3) perubahan dalam

Belajar Bersifat Positif dan aktif , dalam perubahan belajar,perubahan-perubahan itu selalu bertambah dan tertuju untuk memperoleh suatu yang lebih baik dari sebelumnya. (4) Perubahan dalam Belajar Bukan Bersifat sementara, perubahan yang bersifat sementara(temporer) yang terjadi hanya untuk beberapa saat saja, seperti berkeringat, keluar air mata, menangis dan sebagainya tidak dapat digolongkan sebagai perubahan dalam pengertian belajar.(5) Perubahan dalam Belajar Bertujuan atau Terarah, ini berarti bahwa perubahan tingkah laku itu terjadi karena ada tujuan yang akan dicapai. (6)Perubahan mencakup Seluruh Aspek Tingkah Laku, perubahan yang diperoleh individu setelah melalui suatu proses belajar meliputi perubahan tingkah laku.

Adapun beberapa pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri belajar adalah perubahan yang terjadi secara sadar saat didalam pembelajaran dan pemberian ilmu pengetahuan.

3. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik pada suatu lingkungan belajar yang meliputi guru dan siswa yang saling bertukar informasi.

Jihad dan Haris (2013 :11) menyatakan “Pembelajaran merupakan suatu proses yang terdiri dari kombinasi dua aspek yaitu belajar tertuju kepada apa yang harus dilakukan oleh guru sebagai pemberi pembelajaran”. Ibnu (jihad dan haris 2014 : 19) “ menyatakan aspek kegiatan manusia yang kompleks yang tidak sepenuhnya dapat diartikan sebagai produk interaksi berkelanjutan antara pengembangan dan pengalaman hidup”. Sedangkan Pembelajaran menurut Sugiyar dan Sumantri (Slameto 2015 : 2) “Suatu sistem yang bertujuan yang direncanakan oleh guru berdasarkan kurikulum yang berlaku”.

Degeng dalam Amiruddin (2016:3) menyatakan pembelajaran adalah “Upaya untuk membelajarkan siswa. Dalam pengertian ini secara implicit dalam pengajaran terdapat kegiatan memilih, menetapkan, mengembangkan metode untuk mencapai hasil pengajaran yang diinginkan.

Oemar Hamalik (2014:239) menyatakan pembelajaran adalah “suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi tercapainya tujuan pembelajaran”. Dari teori-teori yang dikemukakan banyak ahli tentang

pembelajaran Oemar Hamalik mengemukakan 3 (tiga) rumusan yang dianggap lebih maju, yaitu :

- a. Pembelajaran adalah upaya mengorganisasikan lingkungan untuk menciptakan kondisi belajar bagi peserta didik.
- b. Pembelajaran adalah upaya mempersiapkan peserta didik untuk menjadi warga masyarakat yang baik.
- c. Pembelajaran adalah suatu proses membantu siswa menghadapi kehidupan masyarakat sehari-hari.

Dalam istilah “pembelajaran” lebih dipengaruhi oleh perkembangan hasil-hasil teknologi yang dapat dimanfaatkan untuk kebutuhan belajar, siswa diposisikan sebagai *subyek belajar* yang memegang peranan utama sehingga dalam *setting* proses mengajar siswa dituntut beraktifitas secara penuh, bahkan secara individual mempelajari bahan pelajaran. Dengan demikian, kalau dalam istilah “*mengajar*” (pengajaran) atau “*taching*” menempatkan guru sebagai “*pemeran utama*” memberikan informasi, maka dalam “*Instruction*” guru lebih banyak berperan sebagai *fasilitator*, *memanage* berbagai sumber dan fasilitas untuk dipelajari siswa.

Sudjana dalam Sofan Amir (2016:28) mengatakan bahwa pembelajaran merupakan setiap upaya yang dilakukan dengan sengaja oleh pendidik yang dapat menyebabkan peserta didik yang dapat menyebabkan peserta didik melakukan kegiatan belajar. Menurut Gulo dalam Sofan Amir (2016:29) mengatakan bahwa pembelajaran adalah usaha untuk menciptakan sistem lingkungan yang mengoptimalkan kegiatan belajar. Menurut Nasution dalam Sofan Amir (2016:29) mengatakan bahwa pembelajaran sebagai suatu aktifitas mengorganisasi atau mengatur lingkungan sebaik-baiknya dan menghubungkannya dengan anak didik, sehingga terjadi proses belajar. Yang dimaksud dengan lingkungan disini adalah ruang belajar, guru, alat peraga, perpustakaan, laboratorium, dan sebagainya yang relevan dengan kegiatan belajar siswa.

Menurut aliran behavioristik dalam Hamdani (2011:23) mengatakan bahwa pembelajaran adalah usaha guru membentuk tingkah laku yang diinginkan

dengan menyediakan lingkungan atau stimulus. Aliran kognitif mendefinisikan pembelajaran sebagai cara guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpikir agar mengenal dan memahami sesuatu yang sedang dipelajari Darsono dalam Hamdani (2011:23). Adapun humanistik mendeskripsikan pembelajaran sebagai memberikan kebebasan kepada siswa untuk memilih bahan pelajaran dan cara mempelajarinya sesuai dengan minat dan kemampuannya Sugandi dalam Hamdani (2011:23).

Salah satu sasaran pembelajaran adalah membangun gagasan saintifik setelah siswa berinteraksi dengan lingkungan, peristiwa, dan informasi dari sekitarnya. Pada dasarnya, semua siswa memiliki gagasan atau pengetahuan awal yang sudah terbangun dalam wujud skemata. Dari pengetahuan awal dan pengalaman yang ada, siswa menggunakan informasi yang berasal dari lingkungannya dalam rangka mengkonstruksi interpretasi pribadi serta makna-maknanya.

Dari beberapa pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah suatu kegiatan yang memiliki campuran belajar yang sepenuhnya dilakukan oleh guru sebagai pemberi pembelajaran.

4. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh dari pengetahuan yang berbentuk nilai. Seperti yang dikemukakan oleh Rusman (Purwanto 2016:67) , menyatakan bahwa “Hasil belajar adalah sejumlah pengalaman yang diperoleh siswa yang mencakup ranah kognitif, afektif dan psikomotorik. Belajar tidak hanya penguasaan konsep teori mata pelajaran saja, tetapi juga penggunaan kebiasaan, persepsi, kesenangan, minat-bakat, penyesuaian sosial, macam keterampilan, cita-cita, keinginan dan harapan”. Begitu juga menurut Asep Jihad (2012:14), menyatakan bahwa “Hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar”. Belajar itu sendiri merupakan suatu proses dari seseorang yang berusaha untuk memperoleh suatu bentuk perubahan perilaku yang relative menetap. Dalam kegiatan pembelajaran atau kegiatan intruksional,

biasanya guru menetapkan tujuan belajar. Siswa yang berhasil dalam belajar adalah berhasil mencapai tujuan-tujuan pembelajaran atau tujuan intruksional. Hasil belajar merupakan tolak ukur untuk mengetahui kemampuan yang dia dapatkan setelah melakukan kegiatan belajar. Purwanto (2016:54) “Hasil belajar merupakan perubahan perilaku yang terjadi setelah mengikuti proses belajar mengajar sesuai dengan tujuan pendidikan”.

Selanjutnya Ahmad Susanto (2016:5) menyatakan “Hasil belajar merupakan perubahan-perubahan yang terjadi pada diri siswa, baik yang menyangkut aspek kognitif, afektif dan psikomotor sebagai hasil dari kegiatan belajar”. Jumanta Hamdayama (2016:28) menyatakan “Hasil kegiatan belajar merupakan perubahan diri, dari keadaan tidak tahu menjadi tahu, dari tidak melakukan sesuatu menjadi melakukan sesuatu”.

Dari beberapa pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa Prestasi adalah suatu pencapaian yang didapatkan dari kemampuan individu melalui pengetahuan yang diperoleh dari proses pembelajaran.

5. Faktor-Faktor yang mempengaruhi Hasil belajar

Adapun Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar yaitu faktor yang dapat memacu belajar siswa baik dari segi pengetahuan maupun akhlak seperti yang di kemukakan oleh Gestalt (Purwanto 2017 : 32) bahwa yang “Mempengaruhi hasil belajar ada dua hal, siswa itu sendiri, dan lingkungannya. Pertama, siswa itu sendiri (dalam arti kemampuan berfikir atau tingkah laku , intelektual, motivasi, minat, dan kesiapan siswa, baik jasmani maupun rohani. Kedua, lingkungan; sarana dan prasarana, kompetensi guru, kreativitas guru, sumber-sumber belajar, metode serta dukungan lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat”. Pendapat yang senada dikemukakan juga oleh Wasliman (Purwanto 2007:158) dalam buku Ahmad Susanto (Slameto 2013:12) yaitu faktor internal dan faktor eksternal, uraian mengenai faktor internal dan eksternal adalah sebagai berikut a) faktor internal merupakan faktor yang bersumber dari dalam diri peserta didik, yang mempengaruhi kemampuan belajarnya. Faktor internal meliputi, kecerdasan, minat dan perhatian, motivasi belajar, ketekunan,

sikap, kebiasaan belajar, serta kondisi fisik dan kesehatan. B) faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar diri peserta didik yang mempengaruhi hasil belajar yaitu keluarga, sekolah dan masyarakat. Keadaan keluarga berpengaruh terhadap hasil belajar siswa”.

Menurut Dunkin dalam Wina Sunjaya (Asep Jihad 2013:13-14), terdapat beberapa aspek yang dapat mempengaruhi kualitas proses belajar dilihat dari faktor guru, yaitu :

a). *teacher formative experience*, b) *teacher training*, c) *teacher properties*, diuraikan sebagai berikut a) *teacher formative experience*, meliputi jenis kelamin serta semua pengalaman hidup guru yang menjadi latar belakang sosial mereka. Yang termasuk kedalam aspek ini diantaranya tempat asal kelahiran guru termasuk suku, latar belakang budaya, dan adat istiadat, b) *teacher training experience*, meliputi pengalaman-pengalaman yang berhubungan dengan aktivitas dan latar belakang pendidikan guru, misalnya pengalaman latihan profesional, tingkat pendidikan, dan pengalaman jabatan, c) *teacher properties* adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan sifat yang dimiliki guru, misalnya sikap guru terhadap profesionalnya, sikap guru terhadap siswa, kemampuan dan intelegensi guru, motivasi dan kemampuan mereka baik kemampuan dalam pengorganisasian pembelajaran”.

Dari pendapat dari beberapa para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar yaitu faktor internal dan faktor eksternal yang merupakan didalam diri siswa tersebut serta dari luar , baik dari intelegensi siswa tersebut maupun dari faktor keluarga dan masyarakat, serta dari faktor guru ataupun sekolah.

6. Hakikat Ilmu Pengetahuan Sosial

IPS, seperti halnya IPA, Matematika dan Bahasa Indonesia merupakan bidang studi. Sebagai bidang studi IPS memiliki garapan yang dipelajari cukup luas. Bidang gerapannya meliputi gejala-gejala dan masalah kehidupan manusia dimasyarakat. Tekanan yang dipelajari IPS berkenaan dengan gejala-gejala dan masalah kehidupan masyarakat bukan pada teori dan keilmuannya saja, melainkan juga pada kenyataan kehidupan masyarakat yang nyata. Dari gejala-gejala dan masalah yang ditelaah, dianalisis faktor-faktornya sehingga dapat dirumuskan cara pemecahan masalahnya.

IPS merupakan salah satu mata pelajaran di SD yang terdiri atas dua bahan kajian pokok yaitu pengetahuan sosial dan sejarah. Pengetahuan sosial mencakup antropologi, sosiologi, geografi, ekonomi, dan tata negara. Bahan kajian sejarah meliputi perkembangan masyarakat Indonesia sejak masa lalu hingga masa kini.

Menurut Solihatin (2005:14) menekankan bahwa, Ilmu Pengetahuan Sosial juga membahas hubungan antara manusia dengan lingkungannya. Lingkungan masyarakat dimana anak didik tumbuh dan berkembang sebagai bagian dari masyarakat yang diharapkan pada berbagai permasalahan yang ada dan terjadi di lingkungan sekitarnya. Pendidikan IPS berusaha membantu siswa dalam memecahkan permasalahan yang dihadapi sehingga akan menjadikannya mengerti dan memahami lingkungan sosial masyarakatnya. Sama halnya dengan Trianto (2010:171), “Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan integrasi dari berbagai cabang ilmu-ilmu sosial seperti sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum, dan budaya. Ilmu Pengetahuan Sosial dirumuskan atas dasar realitas dan fenomena sosial yang mewujudkan satu pendekatan interdisipliner dari aspek dan cabang-cabang ilmu-ilmu sosial (sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum, dan budaya)”.

IPS mempunyai tujuan utama seperti yang dikemukakan oleh Trianto (2010:176) yaitu untuk mengembangkan potensi peserta didik agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat, memiliki sikap mental positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi, dan terampil mengatasi setiap masalah yang dihadapi sehari-hari, baik yang menimpa dirinya maupun yang menimpa masyarakat.

Berdasarkan pendapat beberapa para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa pengertian IPS yaitu bidang studi yang mempelajari, menelaah, menganalisis, gejala dan masalah sosial di masyarakat dengan meninjau dari berbagai aspek kehidupan dengan tujuan mengembangkan potensi siswa yang terjadi di masyarakat sehingga akan menjadikannya mengerti dan memahami lingkungan sosial masyarakatnya.

7. Pengertian *Full day school*

Full day school merupakan sekolah yang mempunyai waktu dari pembelajaran pagi jam 08:00 sampai dengan 16:00 disekolah. Seperti yang disebutkan oleh Jamal Ma'murasmani (2017:19) bahwa "*Full day school* merupakan model sekolah umum yang memadukan sistem pengajaran islam secara intensif, yaitu dengan memberi tambahan waktu khusus untuk pendalaman keagamaan siswa". Selanjutnya Sukur Basuki (Baharudin,2010:221) menyatakan bahwa dalam "*Full day school*, sebagian waktunya digunakan untuk program pelajaran yang suasananya informal, menyenangkan bagi siswa, dan membutuhkan kreativitas serta inovasi dari pendidik". Wiwik Sulistyawiningsih (2008:59) menyatakan bahwa sekolahh bertipe "*Full day* ini berlangsung hampir sehari penuh lamnya, yakni dari pukul 08:00 pagi hingga 15:00".

Dari beberapa pendapat diatas, maka dapat disimpulkan *full day school* adalah sekolah yang menyelenggarakan pembelajaran sehari penuh dari pagi hingga sore dengan sebagian waktunya digunakan untuk program pelajaran yang suasananya informal serta menyenangkan bagi siswa. Sekolah dapat mengatur jadwal pelajaran dengan bebas sesuai dengan bobot mata pelajaran.

8. Karakteristik *Full Day School*

Full day school mempunyai beberapa karakteristik yang di nyatakan oleh dari beberapa pendapat para ahli yaitu Muslihin Al Hafizh (2013: 28) menyatakan bahwa :

Full day school jika ditinjau dari aspek kelembangaan, kepemimpinan, dan manajemennya mengacu pada konsep yang mengedepankan kemuliaan akhlak dan prestasi akademik. Kepemimpinan sekolah diimbangi dengan peningkatan kualitas kperibadian kemampuan manajerial, dan pengetahuan konsep pendidikan kontemporer yang didukung dengan kegiatan *short-course*, orientasi program, dan studi banding yang dilaksanakan secara kontinyu. Kualitas sumber sumber daya manusia *full day school* dipilih dari guru-guru bidang studi yang professional serta mempunyai integritas yang tinggi. Peningkatan kualitas tenaga pendidikan seperti tenaga ahli, perpustakaan, laboratorium, dan administrasi juga menjadi prioritas dalam *full day school*. Komite sekolah, pengawas pendidikan, pengurus sekolah, guru juga dilibatkan dalam musyawarah pengembangan program. Pemanfaatan sarana prasarana pembelajaran menggunakan multimedia. Selain itu juga terdapat berbagai peralatan dan ruang untuk menunjang pelaksanaan pembelajaran seperti laboratorium, dan runag computer.

Khusnul Mufidati (2013:10) menyatakan bahwa sistem pembelajaran dalam *Full day school* menerapkan konsep dasar *Intergrated-Activity* dan *Intergrated-Curriculum*. Hal inilah yang membedakan dengan sekolah pada umumnya. Dalam *full day school* semua program dan kegiatan siswa disekolah, baik belajar, bermain, beribadah dikemas dalam sebuah sistem pendidikan. Hal yang ditekankan adalah siswa selalu berprestasi dengan pembelajaran yang berkualitas dan diharapkan akan terjadi perubahan positif dari setiap siswa.

Adapun hasil belajar yang dimaksud terletak pada tiga ranah yaitu seperti yang dikemukakan oleh Muhibbin Syah (Purwanto 2017:154-156) yaitu :

a). Prestasi yang kognitif, b) Prestasi yang bersifat afektif, c) Prestasi yang bersifat psikomotorik, seperti berikut: Prestasi yang bersifat kognitif meliputi pengamatan ,ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, dan sintesis; Prestasi yang bersifat afektif meliputi penerimaan, sambutan, apresiasi (sikap menghargai), internalisasi (pendalaman), karakterisasi (penghayatan). Misalnya siswa dapat menerima atau menolak suatu pernyataan; Prestasi yang bersifat psikomotorik meliputi keterampilan bergerak dan bertindak, kecakapan ekspresi verbal dan non verbal. Misalnya, siswa menerima pelajaran tentang sopan santun, maka mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari”.

Soetopo dan soemanto (Iwan Kuswandi, 2012: 10) menyatakan bahwa “Pengintegrasian bahan pelajaran dan berbagai macam pelajaran disebut sebagai kurikulum terpadu. Integrasi diciptakan dengan memusatkan pelajaran pada suatu masalah yang memerlukan solusinya dengan materi atau bahan dari berbagai disiplin ilmu”.

Baharudin (2009:224) menyatakan bahwa “Sekolah yang bersistem *full day school* tidak hanya berbasis sekolah formal, namun juga informal. Sistem pengajaran yang diterapkan sangat menyenangkan (tidak kaku dan monoton)”. Guru dituntut untuk kreatif dan inovatif sedangkan siswa diberi keluasaan untuk memilih tempat belajar. *Full day school* identic dengan permainan, tujuannya agar proses belajar mengajar penuh dengan suasana kegembiraan. Sekolah yang menerapkan *full day school* dapat menciptakan situasi yang sangat menyenangkan serta mewujudkan keakraban antar siswa dan guru yang nantinya melahirkan generasi cerdas intelektual serta emosional. Wiwik Sulistyaningsih (2008:63)

menyatakan bahwa “Sekolah bertipe *full day school* dirancang untuk memberikan pengalaman belajar yang luas kepada anak, misalnya pergi berdarmawisata, ke taman, ke kebun binatang, daerah pertanian, dan sebagainya”.

Menurut beberapa para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa karakteristik *full day school* adalah yang mengedepankan akhlak dan prestasi akademik, serta tenaga pengajar yang profesional dibidang studi masing-masing dan kegiatan ekstrakurikuler dengan sistem pengajaran yang menyenangkan.

a. Keunggulan *full day school*

Setiap sekolah mempunyai keunggulan dari sekolah tersebut sama halnya dengan sekolah yang menggunakan program *full day school* seperti yang dikemukakan oleh Jamal ma'murasmani (2017 : 31) menyatakan bahwa Daya tarik *full day school* tidak lepas dari berbagai keunggulan dan keistimewaannya seperti berikut yaitu a) Optimalisasi Pemanfaatan waktu, b) Intensif Menggali dan Mengembangkan Bakat, c) Menanamkan pentingnya Proses, d) Fokus dalam Belajar, e) Memaksimalkan potensi, f) Mengembangkan Kreativitas, g) Anak Terkontrol dengan Baik.

Belajar sepanjang hari adalah bukti penghargaan yang tinggi terhadap waktu. Itulah keunggulan pertama dari system *full day school*. Memanfaatkan waktu secara efektif dan produktif adalah ciri orang sukses. Memanfaatkan waktu bersrti menggunakan waktu untuk hal-hal yang bermanfaat dan tidak membiarkannya tanpa makna. Waktu adalah salah satu aset paling berharga. Meskipun tidak pernah bisa secara fisik menciptakan (atau membeli) waktu , maupun bisa menyia-nyiakannya waktu adalah uang. Dengan alokasi waktu yang sangat luas, waktu untuk menggali dan mengembangkan anak terbuka lebar. Kegiatan sore hari bisa dimaksimalkan untuk melihat keahlian dan kecakapan dalam semua bidang. Dengan memaksimalkan waktu latihan, diharapkan bakat anak cepat terdeteksi. Dari sanalah bakat dapat dipupuk dandikembangkan secara maksimal. *Full day school* yang memakan waktu panjang dari pagi hari hingga sore hari mengajarkan kepada anak bahwa keunggulan prestasi, dan kehebatan harus dilalui dengan kerja keras, waktu yang lama, proses yang melelahkan, dan konsistensi pada jalan yang benar. Dengan model seperti ini, konsentrasi dan

fokus belajar anak terbentuk dengan sendiri. Dengan fokus, belajar menjadi mudah dan efektif. Fokus adalah kekuatan dahsyat yang mampu menembus belenggu kebodohan yang menyelimuti dan menguasai seseorang. Fokus membuat hasil dicapai seseorang melebihi biasanya. Tujuan memaksimalkan potensi ini adalah supaya anak mampu mengeluarkan kemampuan terbaiknya sepanjang masa seseorang bisa menampilkan kemampuan terbaiknya ketika diberi tantangan terus-menerus tanpa henti sehingga ada motivasi kuat untuk menjawab semua tantangan terus-menerus tanpa henti sehingga ada motivasi kuat untuk menjawab semua tantangan yang ada dengan mengeluarkan segenap kemampuan terbaiknya sampai ia merasa tidak mampu lagi menambah kemampuan lebih". *Full day school* mampu menumbuhkan dan mengembangkan kreativitas. Dengan kurikulum yang inspiratif dan motivatif, kreatifitas akan lahir dengan sendirinya. Pembelajaran yang menyenangkan dan variatif metodologinya akan membuat kreativitas anak didik berkembang secara cepat, *full day school* memudahkan kalangan pendidik dan orang tua dalam mengontrol perkembangan psikologis, moralitas, spiritualitas, dan karakter anak".

Sedangkan menurut Muhaimin (Jamal Ma'Murasmani, 2017: 123-124) menjelaskan ada berbagai alasan orang tua memilih "*Full day school* sebagai pendidikan anaknya, antara lain:

- a). Banyaknya orangtua tunggal dan padatnya aktivitas orang tua yang kurang memberikan perhatian pada anaknya, terutama yang berkaitan dengan aktivitas anak setelah pulang dari sekolah;
- b) Perubahan social-budaya yang terjadi di masyarakat (dari masyarakat agraris menuju ke masyarakat industri) yang mempengaruhi pola pikir dan cara pandangnya;
- c) Pesatnya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi sehingga jika tidak dicermati, maka dapat menjadi korban teknologi komunikasi.

Selanjutnya menurut Baharudin (Jamal Ma'Murasmani 2017: 176) menyatakan bahwa "*Full day school* juga memiliki kelebihan yang membuat para orang tua tidak khawatir dengan anaknya, yakni :

- a) Pengaruh negative kegiatan anak diluar sekolah dapat dikurangi seminimal mungkin karena waktu pendidikan anak disekolah lebih lama;
- b) Anak didik oleh kependidikan yan terlatih dan professional;
- c) Adanya perpustakaan yang nyaman dan *representative* sehingga membantu

peningkatan prestasi belajar anak.d) Siswa mendapat pelajaran dan bimbingan ibadah praktis (doa makan, doa-doa harian, dan lain-lain).

Dari beberapa pendapat para ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa keunggulan *full day school* yaitu peserta didik mendapatkan pendidikan umum antisipan terhadap ilmu pengetahuan, dan mendapatkan tiga ilmu pendidikan yaitu : kognitif, afektif, psikomotorik, dan juga bimbingan ibadah praktis seperti doa makan, doa-doa harian, dan lain-lain serta potensi anak dapat tersalurkan melalui kegiatan ekstrakurikuler yang diadakan sekolah.

b. Kelemahan *full day school*

Setiap sekolah mempunyai kelebihan dan kelemahan masing-masing baik dari program maupun yang lainnya, seperti yang dikemukakan oleh Jamal ma'murasmani (2017 : 31) menyatakan bahwa Daya tarik "*Full day school* tidak lepas dari berbagai keunggulan dan keistimewaannya seperti berikut yaitu a) Minimnya Sosialisasi dan Kebebasan, b) Minimnya Kebebasan, c) Egoisme.

Kelemahan terbesar ada pada waktu sosialisasi anak dan kebebasan anak yang sangat minim. Dengan waktu sekolah dari pagi hingga sore, anak kembali kerumah pada hari menjelang malam, tentu kondisi tubuh sangat letih karena seharian berada disekolah. Kehidupan seperti ini akan menyebabkan anak kehilangan kehidupan sosialnya. Orang yang ditemuinya tentu hanya teman satu sekolahnya. Program *full day school* memang mengkaji berbagi pola permainan edukatif bagi anak. Akan tetapi, bagaimanapun juga jiwa anak masih terikat dengan aturan sekolah yang tidak oleh semua anak diterima dengan sukarela. Masih berkaitan dengan problem sosialisasi anak hasil lulusan *full day school*. Perasaan sombong dan tinggi hati rentan terjadi pada anak yang disekolahkan di *full day school*. Peribahasa "katak dalam tempurung" sangat cocok disematkan pada anak yang bersekolah di *full day school*".

Dari beberapa pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa kelemahan dari program *full day school* yaitu anak-anak yang selesai belajar atau mendapat ilmu dari sekolah *full day school* identik dengan sifat yang sombong dan kurang dekat dengan lingkungan dikarenakan kurangnya siswa atau peserta didik tersebut berinteraksi dengan lingkungannya.

c. Faktor penunjang *Full day school*

Adapun faktor yang menjadi penunjang *full day school* yaitu seperti yang dikemukakan oleh Baharudin (Jamal Ma'Murasmani 2017:227-231) menyatakan bahwa “Faktor-faktor yang mendukung system pembelajaran *full day school* yaitu : a) Kurikulum, b) Manajemen pendidikan, c) Sarana dan prasarana, d) Sumber daya manusia (SDM)”.

Sumber daya manusia dalam pendidikan yaitu guru dan pegawai. Guru dituntut memperkaya pengetahuan dan keterampilan serta harus menguasai metode-metode pembelajaran yang tidak membuat siswa bosan. Hal ini dikarenakan sistem pembelajaran *full day school* menuntut siswanya seharian penuh berada di sekolah. Di samping itu , keberadaan pegawai itu juga menjadi hal yang sangat penting dalam lembaga pendidikan, karena mendukung proses pembelajaran secara tidak langsung. Kurikulum adalah suatu alat untuk mencapai tujuan pendidikan. Sukses tidaknya dapat dilihat dari kurikulum yang digunakan oleh sekolah. Kurikulum sangat mendukung untuk meningkatkan mutu pendidikan karena menjadi tolak ukur dalam kegiatan belajar mengajar disekolah. Manajemen pendidikan adalah yang efektif dan efisien akan menunjang pengembangan lembaga pendidikan yang berkualitas. Sarana pembelajaran merupakan Sesuatu yang secara tidak langsung berhubungan dengan proses belajar setiap hari, tetapi mempengaruhi kondisi pembelajaran. Prasarana sangat berkaitan dengan materi yang dibahas dan alat yang digunakan. Sarana dan prasarana yang menerapkan system pembelajaran *ful day school*, diharapkan mampu menunjang kegiatan pembelajaran yang relevan dengan kebutuhsn siswa, misalnya :1) ruang kepala sekolah, ruang guru, ruang BK, ruang TU, dan ruang OSIS; 2) ruang kelas dengan formasi tempat duduk yang mudah dipindah sesuai dengan keperluan; 3)ruang laboratorium IPA, laboratorium bahasa, laboratorium komputer, dan ruang perpuustakaan; 4) kantin sekolahh, koperasi, mushola/tempat beribadah, poliklinik; 5) aula pertemuan ; 6) lapangan olahraga; 7) kamar mandi/ WC. Syaiful Djamari (Baharudin 2010:229) mengungkapkan bahwa sara prasarana mempunyai arti penting dalam pendidikan khususnya pada sistem *full day school* karena berpengaruh terhadap kegiatan belajar mengajar disekolah”.

Sedangkan menurut Nur Hilalah (Jamal Ma'Murasmani 2017 : 105) menyatakan bahwa faktor penunjang pelaksanaan *full day school* yakni :

a). Lingkungan sekolah yang kondusif adalah Lingkungan sekolah yang dapat terwujud apabila kepala sekolah memiliki kecerdasan emosi tinggi dan gaya kepemimpinan yang tepat. b) Kompetensi manajerial kepala sekolah yaitu Kompetensi manajerial kepala sekolah yang meliputi kemampuan manajemen dan kepemimpinan, yang dilengkapi keterampilan konseptual, insani, dan teknis. c) Profesionalisme guru yaitu Adanya guru profesional yang diharapkan mampu memberikan pengaruh positif terhadap keberhasilan proses belajar mengajar serta mampu memaksimalkan perkembangan anak didik dengan sebaik-baiknya. d) Kelengkapan sarana dan prasarana yaitu Sarana dan prasarana tersebut berupa buku bacaan, ruang belajar, laboratorium komputer, laboratorium bahasa, dan lain-lain. Semua itu sangat berguna sebagai pendukung pelaksanaan *full day school* bahkan menjadi faktor yang sangat penting dalam kelancaran proses belajar-mengajar. e) Partisipasi orang tua yaitu Hubungan baik antara orang tua dengan sekolah siswa akan mempengaruhi hasil pendidikan disekolah. Mereka saling memberikan informasi tentang perkembangan anaknya baik di sekolah maupun dikeluarga sehingga memperoleh hasil yang maksimal.

Dari beberapa pendapat para ahli diatas maka, dapat disimpulkan bahwa faktor penunjang pelaksanaan *full day school* meliputi kurikulum, manajemen pendidikan yang efektif, efisien, sarana prasarana yang lengkap, serta tenaga pendidik yang berkualitas. Lingkungan sekolah yang kondusif, dan partisipasi orang tua yang juga mendukung pelaksanaan *full day school*.

B. Kerangka Berpikir

Belajar adalah kegiatan yang merupakan proses perubahan dari sesuatu hal yang tidak diketahui menjadi diketahui. Perubahan tersebut dapat terdiri dari tingkah laku seperti peningkatan kecakapan, pengetahuan, sikap, pemahaman, daya pikir, keterampilan dan kemampuan-kemampuan yang lain. Didalam belajar maka akan ada seorang guru yang bertugas untuk mengajar karena proses belajar sangat kuat kaitannya dengan mengajar. Mengajar adalah ssuatu proses pemberian pengetahuan yang dilakukan seorang guru kepada peserta didiknya dalam sebuah proses belajar mengajar.

Dalam kegiatan belajar mengajar yang didalamnya meningkatkan dua proses tersebut, maka akan menghasilkan sebuah hasil, hasil yang akan diperoleh dengan prestasi belajar. Prsetasi belajar yang baik akan diperoleh apabila kegiatan belajar mengajar dapat berjalan dengan baik, dapat menambah keinginan siswa dan membuat peserta didik menjadi lebih aktif dalam pembelajaran dan lebih banyak memberikan ide-ide saat proses pembelajaran berlangsung.

C. Hipotesis Tindakan

Hipotesis dalam penelitian ini adalah Adanya hasil belajar IPS siswa kelas IV dengan program *full day school* SD Methodist-An Pancur Batu lebih baik dari pada hasil belajar IPS siswa kelas IV SD Dharma Wanita Pertiwi dengan program *non full day school* tahun ajaran 2018/2019.

D. Definisi Operasional

1. Belajar adalah perubahan yang terjadi didalam diri seseorang setelah melakukan aktivitas belajar.
2. *Full day school* adalah program sekolah yang dilakukan dalam jangka waktu seharian penuh, mulai dari jam 08.00-16.00.
3. Hasil belajar adalah perolehan nilai yang di capai dari proses belajar-mengajar, yang dimaksudkan disini adalah hasil formatif pada pembelajaran IPS pada bulan april 2019.
4. IPS merupakan salah satu mata pelajaran di SD yang terdiri atas dua bahan kajian pokok yaitu pengetahuan sosial dan sejarah. Pengetahuan sosial mencakup antropologi, sosiologi, geografi, ekonomi, dan tata negara. Bahan kajian sejarah meliputi perkembangan masyarakat Indonesia sejak masa lalu hingga masa kini.